

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Hal tersebut terlihat dari beraneka ragam kebudayaan, seperti berbagai alat musik tradisional dengan ciri khas tersendiri, lagu-lagu tradisional yang dimiliki oleh masing-masing daerah, pakaian tradisional yang sangat indah dan menawan, rumah adat dengan desain yang unik dan menarik, memiliki aneka ragam bahasa yang berbeda, dan seni dari setiap daerah mencirikan keragaman sekaligus identitas wilayah itu sendiri. Masyarakat menjadi titik yang sentral dalam menjalankan kebudayaan, itu berarti kebudayaan sangatlah berkaitan dengan kemasyarakatan. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata *Latin colore* artinya mengolah atau mengajarkan. Dasar asal arti tersebut, yaitu *colore* dan *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Santri, 2015:98).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebudayaan adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan manusia memiliki 7 unsur universal, yaitu sistem religi dan keagamaan, sistem dan organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan. Dari

ketujuh unsur tersebut, masing-masing mempunyai keunikan tersendiri, salah satunya adalah kesenian (Heru, 2003:8). Sedangkan menurut Edward B.Tylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjukkan “keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historisnya”. Termasuk disini adalah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kemampuan serta perilaku lainnya yang diperoleh manusia sebagai masyarakat (Mudji, 2008:1-4).

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal dan dapat menonjolkan sifat mutu. Kesenian juga merupakan suatu bentuk aktifitas manusia yang dalam kehidupannya tidak dapat berdiri sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan suatu kesenian rakyat tidak dapat dipisahkan dengan ciri suatu masyarakat tertentu dengan mempunyai latar belakang sejarah dan konteks sosial yang berbeda.

Membicarakan budaya Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, jika kita lihat dan perhatikan dari Sabang sampai Marauke semuanya memiliki budaya yang berbeda, budaya yang unik dan sangat menarik. Seperti salah satu budaya Jawa Barat yang biasanya hanya terkenal dengan kesenian Wayang Golek, Jaipongan, Angklung, dan Sisingaan. Sejauh yang diamati kesenian ini berada di Ujungberung, Ujungberung merupakan salah satu daerah yang terletak di bagian Timur Kota Bandung. Dalam persebarannya seni benjang memang hampir terdapat di setiap daerah yang berada di kawasan Bandung Timur, tidak hanya di daerah Ujungberung saja, tetapi terdapat juga di Ciporeat, Cipadung,

Cilengkrang, Cibolerang, Cibiru, dan Cinunuk. Terutama di tengah-tengah masyarakat modern, budaya ini hadir dan bertahan dengan baik, budaya ini di dalamnya memiliki berbagai ragam dan budaya ini juga bisa dibilang sebagai kesenian tradisonal yaitu '*Kesenian Benjang*'. Kesenian ini tumbuh dan mulai dikenal oleh masyarakat Ujungberung pada akhir abad ke-19, dan mulai berkembang pada awal tahun 1920 yang di pelopori oleh H. Hayat dan Wiranta.

Pada awal perkembangan seni benjang merupakan seni beladiri yang berkembang dari seni *dogongan*, *seredan*, serta *mumundingan*. Mengenai seni *dogongan*, *dogongan* adalah permainan mendorong lawan dengan mempergunakan alu (kayu/penumpuk padi), selanjutnya berkembang menjadi *seredan* yang mempunyai arti saling mendesak tanpa alat. Kemudian adu mundur atau mendorong lawan dengan pundak, tidak diperkenankan menggunakan tangan. Oleh karena itu pelanggaran sering terjadi terutama bila pemain hampir terdesak keluar lapangan. Seni *dogongan* adalah hasil perubahan dari seni terbang, perubahan unsur *wadritra*. Perubahan terjadi pada alat musik yang dipergunakan sebagai pengiringnya. Selain pada unsur *wadritra* perubahan terjadi pada unsur lagu yang dibawakan, pada awalnya lagu-lagu yang dipergunakan seperti sholawatan kemudian berubah mejadi lagu-lagu Rincik Manik, Manuk Naburunan dan lain-lain(Rumi, 2013).

Permainan saling dorong mengalami perubahan menjadi permaian tanpa menggunakan alat, yaitu menggunakan teknik pundak. Meskipun demikian peraturan yang digunakan tetap sama dengan adu dogong. Dari permainan adu

pundak ini berkembang menjadi saling genjang. Peraturan yang digunakan dalam permainan saling genjang, yaitu sepasang petanding tidak lagi saling dorong melainkan saling banting dengan kedua tangan yang memegang pinggang lawan.

Pemain yang dapat membanting lawannya maka ialah yang dinyatakan menang, permainan saling membanting lalu berkembang pula menjadi menindih, biasanya setelah satu pemain membanting lawannya lalu dia menindih sampai wasit memberikan tanda kalah atau menang dari sinilah akhirnya seni benjang dengan pemain saling membanting menjadi benjang yang muncul pada tahun 1923.

Seni benjang mulai terpengaruh oleh olahraga gulat pada zaman Hindia-Belanda, yang waktu itu sangat digandrungi oleh warga Bandung. Sehingga seni Benjang awal ini pun mulai mengadopsi gerakan-gerakan gulat, yang kemudian kelak dinamakan Benjang Gulat. Pada awalnya seni BENJANG ini diprakarsai oleh seniman pencak silat, sehingga pada waktu itu seniman Benjang identik dengan seniman pencak silat. Seiring dengan perkembangan zaman, para pecinta ini meluas ke golongan masyarakat lainnya yang bukan dari golongan pecinta seni pencak silat.

Benjang merupakan seni bela diri berasal dari Bandung, kemudian berkembang di sekitar Kecamatan Ujung Berung, Ciwaru, Cibolerang dan Cinunuk. Sudah dikenal oleh masyarakat sejak tahun 1820, dengan memiliki filosofis keislaman, Benjang lahir di lingkungan pesantren hingga kemudian menyebar ke masyarakat luas. Biasanya Benjang digelar dalam rangka

memperingati kegiatan spesial seperti, pernikahan, khitanan, *Maulid Nabidan* hiburan lainnya(Ardjo, 2011:95-96).

Tahun 1926, seni benjang mulai dikenal luas oleh masyarakat Ujungberung dan dimainkan di acara hajatan *khitanan*, perkawinan, *ngaruat*, syukuran dan sebagainya. Sebelum pertunjukkan dilaksanakan, biasanya siang hari dan juga malam hari, para penabuh *waditra*/musik mulai menabuh *waditra*Benjang sebagai bentuk *wawaran* kepada masyarakat bahwa malam harinya di tempat tersebut akan dilaksanakan pertunjukkan seni Benjang, pada perkembangannya *wawaran* langsung diisi dengan aktrasi magis dan ketangkasan (Rumi, 2013).

Pelaku seni dalam kesenian Benjang juga memikirkan banyak kekhawatiran mengenai kesenian Benjang, karena kesenian Benjang masih sangat kurang diminati masyarakat. Bahkan tidak hanya itu, pelaku seni juga merasa resah karena kurangnya pemasukan keuangan dari pemerintah untuk mengeluarkan biaya kesenian Benjang. Kesenian benjang gulat khususnya memiliki ciri dan identitas yang sangat kental, hadirnya berbagai kesenian yang sama dan serupa menjadikan kesenian Benjang gulat ini sangat sulit diminati kalangan remaja. Pada dasarnya bagaimana kesenian Benjang gulat bisa hadir, dengan identitas yang jelas. Apakah kesenian ini hadir dengan tangan masyarakat Ujungberung sendiri, ataukah kesenian ini hadir dengan adanya campur tangan dan melihat kesenian lain seperti Silat, Sumo, Taekwondo, dan sejenisnya.

Seni Tradisional Benjang sebagai seni asli daerah, merupakan tradisi masyarakat Sunda yang telah mengakar dan berkembang di beberapa daerah di

Jawa Barat. Karena itu seni Benjang perlu dipertahankan dan ditingkatkan eksistensi dan potensinya sesuai tugas pokok dan fungsi Dinas Pariwisata Kota Bandung. Kesenian Benjang sebagai bagian dari Kebudayaan Nasional memperoleh maknanya dalam kaitan dengan pemahaman dan apresiasi nilai-nilai kultur.

Benjang saat ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu Benjang Gulat, Benjang Heleran dan Benjang Topeng. Benjang Heleran merupakan seni pertunjukan tradisional dilakukan secara berkelompok berbentuk arak-arakan, mengandung unsur mistis didalam pertunjukannya, biasanya digunakan sebagai ritual sesuai dengan permintaan pelanggan seperti keselamatan dalam acara khitanan atau sebagai bentuk syukur perayaan ulang tahun. Seiring berkembangnya jaman, Benjang Heleran tidak hanya menampilkan kegiatan ritual namun juga diiringi dengan hiburan serta diiringi dengan musik tradisional lengkap dengan alat musiknya (Widjaya, 2013:102). Masyarakat Ujungberung umumnya mengenal musik iringan Benjang Heleran sebagai pembeda dengan Benjang Gulat yang lebih dulu ada. Benjang Heleran menggabungkan iringan musik dengan *Bangbarong* yang dihelat dari pagi hingga sore hari, yang bertujuan untuk memberi tahu kepada masyarakat bahwa akan ada kegiatan benjang gulat dan sebagai penyemangat.

Maka dengan itu kesenian benjang gulat sangatlah menarik untuk diteliti, karena di dalamnya terdapat banyak keunikan dan perbedaan baik yang dianggap negatif maupun positif. Keunikan benjang adalah musik tradisional Sunda yang

menjadi pengiringnya. Seperti halnya pencak silat, penampilan Benjang memang diiringi musik tradisional Sunda. Pada dasarnya masyarakat hanya menilai dari sisi yang mereka ketahui saja, yaitu ritual identik dengan hal-hal yang negatif. Seperti masyarakat luas menilai bahwa ritual itu identik dengan hal-hal seperti pemujaan, bersekutu dengan makhluk halus, dan lain-lain. Nilai-nilai ritual yang ada dalam kesenian Benjang justru banyak yang mengandung nilai-nilai positif. Contohnya dalam ritual tersebut melakukan *dzikir*, *sholat*, puasa. Hal seperti itulah yang sangat penting untuk kita ketahui namun justru tidak terpublikasi selama ini. Banyak faktor penyebab tidak terpublikasinya nilai kesenian Benjang.

Dengan demikian peneliti merasa sangat penting untuk mengangkat masalah yang berkenaan dengan kesenian Benjang di lingkungan masyarakat Ujungberung Kota Bandung, maka dengan ini penulis memberi judul **“TINJAUAN FILOSOFIS TERHADAP KESENIAN BENJANG (Studi Analisis Deskriptif di Ujungberung)”**.

B. Rumusan Masalah

Pada awalnya seni Benjang yang merupakan seni beladiri yang berkembang dari seni *dogongan*, *seredan* serta *mumundingan* pada masa penjajahan kolonial Belanda. Kemudian dari permainan adu pundak *dogong* berkembang menjadi saling *genjang* yang kemudian menjelma menjadi kesenian Benjang. Seni ini merupakan seni asli daerah dan tradisi masyarakat Sunda yang telah mengakar

dan berkembang di beberapa daerah Jawa Barat. Dengan adanya kesenian murni Sunda dan budaya luar dari masa penjajahan, maka hal tersebut melahirkan percampuran dua kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang berkenaan dengan kesenian benjang di lingkungan masyarakat Ujungberung Kota Bandung, yang mejadi rumusan masalah ini adalah makna seni Benjang di Ujungberung. Untuk memperjelas rumusan masalah di atas di uraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apa itu kesenian Benjang?
- 2) Bagaimana identitas kesenian Benjang gulat?
- 3) Bagaimana makna filosofis yang terdapat pada kesenian Benjanggal?

C. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui kesenian Benjang.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana identitas kesenian Benjang gulat.
- 3) Untuk mengetahui makna filosofis yang terdapat pada kesenian Benjanggal.

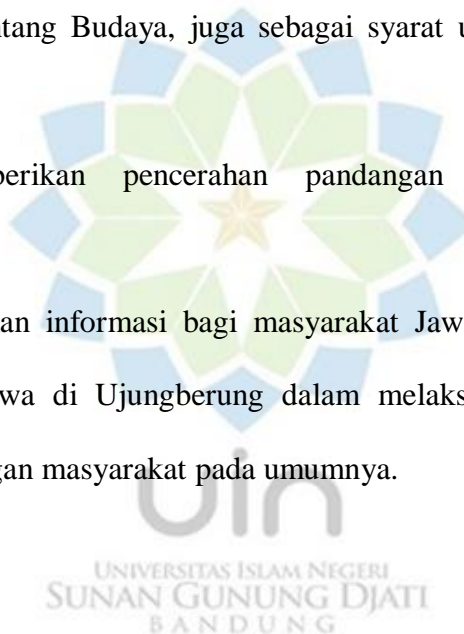
D. Manfaat Hasil Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah *hasanah* keilmuan dalam hal budaya di Fakultas Ushuluddin khususnya Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
- b. Sebagai referensi bagi para pembaca atau peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pembahasan budaya.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti tentunya penelitian ini sangat bermanfaat, selain menambah wawasan tentang Budaya, juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).
- b. Bisa memberikan pencerahan pandangan terhadap unsur-unsur kebudayaan.
- c. Menjadi bahan informasi bagi masyarakat Jawa Barat maupun daerah lainnya, bahwa di Ujungberung dalam melaksanakan tradisi Benjang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.



E. Kerangka Pemikiran

Untuk memahami pemikiran seseorang atau masyarakat tentunya tidak bisa lepas dari historis lahirnya pemikiran, dan ruang lingkup yang mempengaruhinya. Karena manusia merupakan makhluk historis yang selalu berkembang dalam pengalaman dan pemikirannya yang dipengaruhi oleh lingkungan dan zamannya. Setiap manusia diberkahi akal sebagai kekuatan yang

ada dalam dirinya untuk menghadapi setiap persoalan kehidupan dan menaklukkan kekuatan lain yang ada disekitarnya.

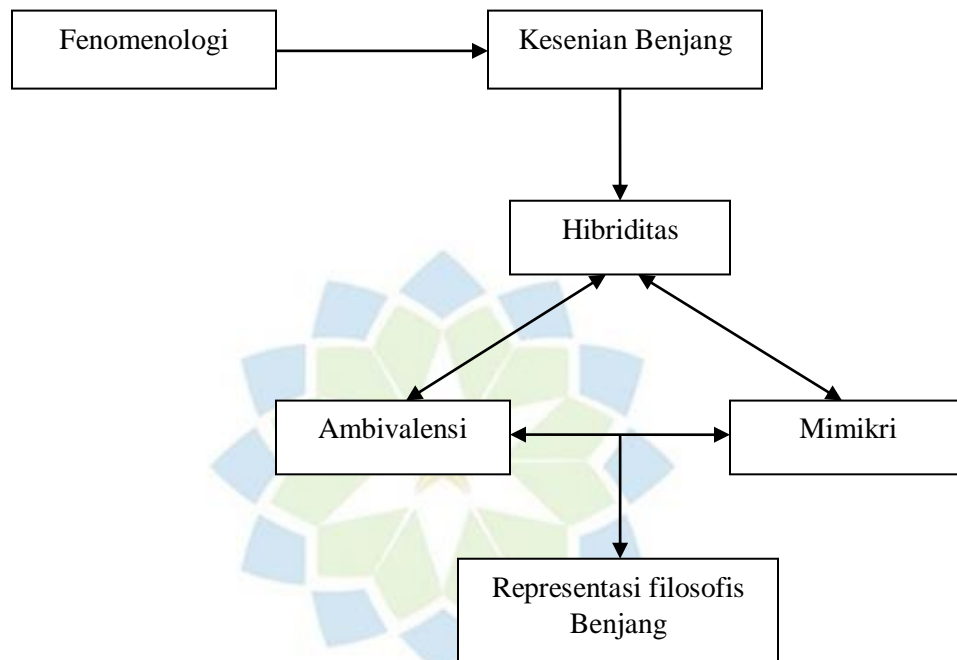
Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan melihat makna kesenian Benjang di Ujungberung. Makna kesenian Benjang hadir untuk memahami asal-usul kesenian yang hadir di tengah masyarakat saat ini untuk mengetahui bagaimana sejarah perkembangan kesenian ini untuk melihat jelas makna yang dimiliki oleh kesenian ini.

Untuk melihat dan mendalami fenomena tersebut peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi pertama kali dikenalkan oleh Edmund Husserl sebagai metode untuk melihat hakikat segala sesuatu dengan jernih dan seasli mungkin. Fenomenologi digunakan Husserl untuk memilah dan memilih segala fenomena yang tampak, apakah fenomena tersebut palsu atau asli. Dalam memahami fenomena, fenomenologi memiliki beberapa langkah. *Pertama*, melihat fenomena sebagai fakta yang tampak nyata atau yang riil dalam horizon ruang dan waktu, seperti pengalaman, peristiwa, keadaan, individu, dan sebagainya. *Kedua*, melihat fenomena sebagai esensi yaitu, objek-objek yang terkandung dalam objek riil yang tidak terlihat langsung dalam ruang dan waktu, seperti substansi, kualitas, relasi, kemungkinan, dan keniscayaan. *Ketiga*, melihat fenomena sebagai makna, yaitu muatan ideal dari sebuah pengalaman intensional (keterhubungan subjek dan objek) (Rahman et al., 2013:378).

Dengan menggunakan teori tambahan dari Homi K Bhaba yang menjelaskan teori yang berhubungan dengan kebudayaan, teori tersebut memiliki tiga

pembahasan. *Pertama* teori Hibriditas yang dimana sebuah persilangan antara dua budaya yang berbeda, pada teori ini menjelaskan bahwa sebagai bentuk dan praktik percampuran dua atau lebih budaya dengan hasil suatu format atau bentuk budaya dan identitas baru yang mencampuradukan budaya tanpa menghilangkan karakteristik budaya yang sebelumnya dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri. *Kedua* teori Mimikri yaitu merupakan suatu bentuk peniruan, yang dimana lebih kepada penyesuaian terhadap etika dan kategori ideal eropa, seolah-olah sebagai sesuatu yang universal yang dimana teori ini hadir untuk menghindari bahaya bila berhadapan dengan musuh. *Ketiga* teori Ambivalensi yaitu teori ini menjelaskan dua keadaan yang bertolak belakang, yang dimana pada teori ini ingin menampilkan identitas budaya aslinya tetapi juga disisi lain budaya ini juga terpengaruh oleh identitas budaya yang lainnya (Bhaba, 2004).

Berdasarkan tersebut, maka kerangka berpikir penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan kajian literasi terhadap penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa sumber yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti, diantaranya:

- 1) Jurnal dengan judul “Tentang Konsep Kebudayaan”, penulis Nurdien Hary Kristanto, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Jurnal ini memaparkan mengenai hakikat, konsep dasar serta unsur-unsur dari

kebudayaan. Selain itu jurnal ini juga memaparkan bagaimana sistem kebudayaan yang terdapat di Indonesia (Kistanto, 2017).

- 2) Jurnal dengan judul “Keberadaan Seni Tradisional Beladiri Benjang di Tengah Masyarakat Modern”, penulis Adha’ca Ayu Negari dan Dasrun Hidayat, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI. Jurnal ini memaparkan mengenai bagaimana pertahanan kesenian benjang di tengah-tengah masyarakat modern, bahkan tidak hanya membahas itu tetapi juga membahas nilai, fungsi serta gerakan dalam kesnian beladiri Benjang. Dijelaskan juga bahwa ada beberapa masyarakat yang masih kurang mengetahui kesenian Benjang, tetapi lebih mengetahui kesenian-kesenian dari barat. Dan pelaku seni juga kurang mengembangkan kebudayaan tersebut, kecuali ketika ada acara-acara tertentu seperti sunatan, *khitanan* dan sebagainya (Negari et al., 2015).
- 3) Jurnal dengan judul “Peran Pemuda Dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah (Studi di Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat)”, penulis Yaya Mulya Mantri Dosen Politeknik Piksi Ganesha Bandung. Jurnal ini menjelaskan peran pemuda dalam melestarikan kesenian Benjang terbagi dalam lima hal diantaranya peran pewarisan, peran pelaku, peran pemilik, peran inovatif dan peran edukatif. Dijelaskan juga pemuda memiliki kendala dalam pelestarian Benjang, yaitu kurangnya dana pengembangan seni tradisisonal Benjang, kurangnya pemahaman pelaku seni dalam

mengembangkan kesenian Benjang, terutama dalam nilai-nilai estetika. Masuknya budaya asing secara masif juga sangat mempengaruhi kesenian Benjang seperti yang terjadi saat ini salah satu masuknya budaya Korea yang mempengaruhi jiwa-jiwa anak muda Indonesia dengan berbagai media. Dan yang terakhir meninngkatanya kesadaran dan identitas budaya lokal, perubahan tanpa menyalahi orisinalitas budaya daerah, dan menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya daerah (Mulya, 2014).

- 4) Jurnal dengan judul “Komodifikasi Seni Tradisional Sunda Sebagai Daya tarik Wisata Budaya Di Kota Bandung”, penulis Dendi Gusnadi Univesitas Telkom. Jurnal ini menguraikan bahwa sudah banyak seni tradisional Sunda yang sudah termodifikasi diantaranya seni tari yang di dalamnya ada tari Wayang, tari kreasi baru, kemudian seni Karawitan diantara nya angklung, gamelan, helaran, kecapi dan wayang, ada juga seni beladiri, Benjang dan seni teater. Komodifikasi kesenian yang ada di Kota Bandung juga menimbulkan dampak seperti dampak sosial, dampak sosial ekonomi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Tidak hanya dampak tetapi modifikasi juga bisa dijadikan sebagai upaya pelestarian melalui pengembangan, pemanfaatan, dan pendokumentasian namun tidak untuk pelestarian dalam aspek perlindungan terhadap budaya. Komodifikasi dalam seni tradisional sunda dapat dijadikan sebagai pengembangan wisata budaya

di Kota Bandung, karena hasil produk komodifikasi memiliki sebuah keunikan yang dimana akan memikat para wisatawan (Gusnadi, 2019).

- 5) Jurnal dengan judul “Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Seni Tari Topeng Benjang Di Sanggar Rengkek Katineung Kecamatan Ujungberung”, penulis Vania Marthia Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal ini menguraikan bahwa di dalam tari topeng benjang banyak sekali nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tari kesenian benjang, bahkan tidak hanya nilai kearifan lokal tetapi juga termasuk dalam nilai moral, bahkan disini juga dikatakan bahwa kesenian ini harus di kembangkan di tengah-tengah masyarakat modern agar tidak hilang kebudayaan-kebudayaan lokal (Marthia, 2017).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan sebagai acuan penulisan di setiap Bab penelitian. Berikut merupakan sistematika penulisan di penelitian yang akan dilakukan:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab awal ini akan membahas mengenai latar belakang yang memicu peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema yang telah ditentukan. Selain itu pada bab ini juga akan berisi mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II. LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang akan digunakan sebagai bahan landasan penelitian. Di dalam penelitian ini landasan-landasan teori yang akan digunakan adalah mengenai tinjauan filosofis dan pengertian-pengertian terkait kesenian gulat Benjang.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai metode dan prosedur yang akan dilakukan selama penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber-sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta tempat dan waktu penelitian.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis dari hasil pengolahan data yang mengacu pada bab-bab sebelumnya yang diperoleh peneliti serta pembahasan terkait mengenai tinjauan filosofis kesenian gulat Benjang.

BAB V. KESIMPULAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan terkait penelitian yang telah dilakukan.